

Kedisiplinan guru: studi kasus SMA Negeri 2 Purworejo

Suhada¹, Welius Purbonuswanto^{2*}

¹SMA Negeri Purworejo

²Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

* wpurbonuswanto@yahoo.com

Abstract. The objectives to be achieved in this study, (1) describe the characteristics of teacher discipline in learning administration at SMA Negeri 2 Purworejo. (2) describe the characteristics of teacher discipline in learning at SMA Negeri 2 Purworejo. (3) describe the characteristics of teacher discipline in the evaluation of learning at SMA Negeri 2 Purworejo. The results showed that, (1) the characteristics of teacher disciplinary violations in SMA Negeri 2 Purworejo. The types of disciplinary violations that are mostly done by teachers are minor disciplinary violations, with punishments in the form of verbal warnings, written warnings, and written statements of dissatisfaction. The type of minor disciplinary violation does not rule out the possibility of turning into a moderate type of disciplinary violation. For disciplinary violations in the severe category, there were no teachers who committed serious disciplinary violations. For serious disciplinary violations, if the violator commits a criminal act that has received a permanent judge's decision, the sanction is in the form of dismissal from office. (2) the characteristics of teacher discipline enforcement at SMA Negeri 2 Purworejo. Efforts made by schools to prevent violations committed by teachers are to carry out socialization of laws and regulations concerning the implementation of civil servant discipline or teachers, provide regular and continuous guidance to teachers, and carry out supervision. To prevent disciplinary violations from occurring again, the school provides strict sanctions to disciplinary violators in accordance with the disciplinary violations committed.

Kata kunci: administration, evaluation, discipline

1. Pendahuluan

Profesionalisme guru merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi, seiring dengan semakin meningkatnya persaingan yang semakin ketat dalam era globalisasi seperti sekarang ini. Diperlukan orang-orang yang ahli dibidangnya, sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya agar setiap orang dapat berperan secara maksimal, termasuk guru sebagai sebuah profesi yang menuntut kecakapan dan keahlian tersendiri. Profesionalisme tidak hanya karena faktor tuntutan dari perkembangan jaman, tetapi pada dasarnya juga merupakan suatu keharusan bagi setiap individu dalam rangka perbaikan kualitas hidup manusia. Profesionalisme menuntut keseriusan dan kompetensi yang memadai, sehingga seseorang dianggap layak untuk melaksanakan sebuah tugas.

Kedisiplinan merupakan kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku [1]. Disiplin dimulai dari diri pribadi, antara lain harus jujur pada dirinya sendiri, tidak boleh menunda-menunda tugas dan kewajibannya dan memberikan yang terbaiknya bagi organisasinya. Karena organisasi tersebut adalah masalah orang maka dalam pelaksanaannya harus dipelajari sungguh-sungguh agar dalam penempatan orang-orang itu sesuai dengan bakat dan ketrampilan yang dimiliki, sehingga dimungkinkan kedisiplinan dapat ditegakkan dalam upaya mencapai tujuan.

Peningkatan disiplin guru akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Peran guru sendiri di sekolah memiliki peran ganda, di pundak merekalah terletak mutu pendidikan. Guru juga seorang

manajerial yang akan mengelola proses pembelajaran, merencanakan pembelajaran, mendesain pembelajaran, melaksanakan aktivitas pembelajaran bersama siswa, dan melakukan pengontrolan atas kecakapan dan prestasi-prestasi siswa-siswa [2].

Dalam melakukan pekerjaannya sebagai penentu perwujudan mutu pendidik, guru dituntut untuk memiliki komitmen untuk disiplin dalam melakukan pekerjaannya sebagai tenaga pendidik, terutama guru yang berstatus pegawai negeri yang sudah ada kebijakannya sudah diatur oleh pemerintah. Disiplin tersebut meliputi disiplin dalam ucapan, tulisan dan perbuatan baik di dalam jam kerja maupun di luar jam kerja. Terkait dengan guru sebagai pegawai negeri diatas sudah terdapat dalam PP 30/1980, setiap pegawai negeri harus disiplin yakni disiplin dalam ucapan, tulisan dan perbuatan baik di dalam maupun di luar jam kerja [3].

Realita yang ada di lapangan, saat ini masih banyak guru yang melakukan pelanggaran dalam melaksanakan fungsi tugas maupun kewajibannya. Sebagai contoh adalah menurut pendapat Sigit Setyawan seorang guru di Jakarta yang mengatakan bahwa sertifikasi berdasarkan kehadiran didalam kelas justru akan memunculkan sikap yang penting datang, duduk, dan mendengar. Guru juga kadang tak kuasa menahan jenuhnya kelas, maka bila perlu ngobrol dengan teman atau membaca buku yang menarik untuk membunuh kejenuhan. Apakah sertifikasi dengan cara semacam ini yang dibutuhkan karena lazim pula bahwa pada acara seminar atau lokakarnya, banyak orang mencari sertifikat semata. Bagaimana jika itu terjadi dalam program sertifikasi guru (Kompas, 3 April 2006 Halaman 14).

Begitu pula dengan kondisi di Kabupaten Rembang yang menunjukkan bahwa SMA Negeri 2 Purworejo diketahui bahwa ada beberapa guru yang tidak disiplin dalam menyusun administrasi pembelajaran. Guru menggunakan RPP yang sama dari tahun ke tahun tanpa dievaluasi terlebih dahulu. Disiplin guru yang masih belum optimal juga terlihat dalam disiplin terhadap waktu. Banyak guru yang kadang datang terlambat ke sekolah, pulang sebelum jam pelajaran sekolah berakhir, terlambat masuk ke kelas, dan sebagainya. Ketidaksiplinan guru tersebut tentunya akan menimbulkan dampak negatif dalam kegiatan pembelajaran.

Fakta di atas menunjukkan bahwa kedisiplinan guru di SMA Negeri 2 Purworejo masih kurang. Untuk itu dalam meningkatkan efektivitas disiplin guru perlu suatu pembinaan terhadap guru dan tindakan khusus untuk meningkatkan disiplin guru. Memunculkan kesadaran, dalam hal ini adalah disiplin memerlukan proses, terutama bagi yang telah menikmati kemanfaatannya.

Keberhasilan suatu upaya menegakkan disiplin guru dipengaruhi oleh efektivitas cara atau metode yang digunakan dalam melakukan upaya kedisiplinan bagi guru. Mewujudkan suatu disiplin guru yang efektif merupakan tugas pemerintah yang bekerja sama dengan pihak sekolah melalui kepemimpinan kepala sekolah. Meningkatkan efektivitas merupakan salah satu cara dalam menentukan keberhasilan kedisiplinan guru di sekolah. Tanpa efektivitas penegakkan disiplin kerja terhadap tata tertib yang mengatur pekerjaan guru maka tidak akan terjadi perubahan dari penegakkan tersebut.

2. Metode Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang ingin mengetahui tentang kedisiplinan guru SMA Negeri 2 Purworejo, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif juga dikenal sebagai penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai fenomena-fenomena atau situasi yang aktual atau yang ada pada saat penelitian berlangsung [4].

Desain penelitian adalah rencana suatu studi atau kajian yang merupakan hasil tahapan rencana penelitian [5]. Desain penelitian ini adalah etnografi. Etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa dan diantara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan [6]. Studi etnografi mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem [7]. Kelompok yang dijadikan penelitian dalam hal ini adalah SMA Negeri 2 Purworejo.

Kehadiran peneliti yang dimaksud adalah kehadiran dalam lapangan penelitian untuk mengumpulkan data tentang kedisiplinan guru SMA Negeri 2 Purworejo. Kehadiran di tempat penelitian dapat bersifat rutin maupun insidental dalam pengertian sewaktu memerlukan data maka peneliti terjun ke lapangan. Sebelum terjun ke lapangan penelitian, peneliti terlebih dahulu

menetapkan target responden yang akan diwawancarai maupun data yang hendak dicari. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya [8]. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tentang kedisiplinan guru SMA Negeri 2 Purworejo. Untuk memperoleh data primer, dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan. Data-data ini merupakan data tentang kedisiplinan guru SMA Negeri 2 Purworejo.

Data sekunder dalam penelitian ini didapat dari dokumen-dokumen atau artikel tentang kedisiplinan guru SMA Negeri 2 Purworejo. Pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai pelaku dan instrumen. Adapun untuk mengumpulkan data digunakan beberapa metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Proses analisis data merupakan bagian yang paling sulit. Data berupa deskripsi kata-kata dan kalimat yang dikumpulkan melalui wawancara, deskripsi hasil interpretasi dari observasi, hasil dokumentasi, disusun secara teratur dalam bentuk susunan kata yang menunjukkan konstruk budaya [9]. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dalam situs.

Data yang diperoleh dari penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat, atau paragraph. Karena itu data tersebut akan disajikan dalam bentuk teks atau berupa uraian naratif. Dalam penelitian ini data yang telah diperoleh disajikan pula dalam bentuk gambar, matrik dan skema [10].

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik pelanggaran kedisiplinan guru SMA Negeri 2 Purworejo

Penelitian di atas yaitu meliputi jenis-jenis pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh guru, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan upaya dalam mengatasi pelanggaran disiplin guru. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru di SMA Negeri 2 Purworejo ada yang belum belum dapat menerapkan kedisiplinan. Hal tersebut dapat dilihat dari guru yang datang terlambat, tidak masuk tanpa surat izin, dan adanya oknum guru yang masih berkeliaran pada waktu jam-jam pelajaran.

Menurut data sekolah, jenis-jenis pelanggaran disiplin guru yang paling banyak dilakukan oleh guru di SMA Negeri 2 Purworejo adalah jenis pelanggaran disiplin ringan. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan jenis pelanggaran disiplin ringan akan menjadi jenis-jenis pelanggaran sedang atau berat. Hal ini seperti pada kasus yang penulis tampilkan pada hasil penelitian, yaitu kasus salah seorang guru Bahasa Indonesia. Awal kasus ini adalah pelanggaran disiplin ringan, kemudian berubah menjadi kasus pelanggaran disiplin sedang karena setelah ditegur secara lisan maupun tulisan tetap tidak mengindahkannya. Pada akhirnya guru tersebut dijatuhi hukuman disiplin sedang yaitu penundaan gaji berkala untuk paling lama satu tahun. Menurut penulis, penjatuhan hukuman disiplin yang diterima Isnani adalah sesuai dengan ketentuan yang ada, yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1980.

Menurut para informan yang berhasil penulis wawancarai, diketahui bahwa untuk jenis-jenis pelanggaran disiplin guru yang sering terjadi di SMA Negeri 2 Purworejo adalah tidak masuk tanpa izin, datang terlambat, dan ada juga yang menjual barang-barang terlarang, jenis-jenis penjatuhan hukuman disiplin ringan dan sedang. Sedangkan untuk jenis pelanggaran disiplin berat yaitu seperti melakukan tindak pidana yang diputus oleh hakim dan mempunyai kekuatan hukum tetap, sering meninggalkan tugas selama 6 (enam) bulan terus menerus dan perselingkuhan. Akan tetapi untuk kasus perselingkuhan tidak dibahas dalam penulisan skripsi ini karena masalah perselingkuhan adalah masalah pribadi seseorang yang tidak etis apabila diungkap pada khalayak umum.

Dibandingkan dengan penelitian ini, dalam penelitian yang dilakukan oleh Mills dan Goos [11] yang berjudul "Productive Pedagogies Working with Disciplines and Teacher and Student Voices" dengan nama jurnal adalah international journal of the Australian Association for Research in Education. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini adalah tentang produktif pedagogis disiplin guru dan siswa. Kerangka kerja yang dihasilkan, sementara tetap mempertahankan empat dimensi produktif pedagogies sebagai hal penting untuk promosi hanya kelas sosial praktik dan hasil, mengakui kontribusi yang guru dan siswa dapat pengetahuan membuat untuk memahami apa

yang dianggap sebagai pedagogi berkualitas tinggi. Kami menggambarkan model melalui pengamatan dan wawancara data yang dikumpulkan dari berbagai disiplin ilmu di atas primer dan bawah kelas menengah.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa jenis-jenis pelanggaran disiplin guru, tidak ada pengelompokan yang khusus. Jenis-jenis tersebut hanya dikelompokkan ke dalam jenis pelanggaran disiplin ringan, sedang dan berat saja. Untuk penjatuhan hukuman disiplin, maka hal pertama yang dilakukan adalah dengan menjerat dahulu si pelanggar dengan hukuman yang paling ringan, kecuali untuk jenis hukuman disiplin berat. Apabila telah dijatuhi hukuman disiplin ringan dan tidak mengulanginya lagi, maka tidak perlu dijatuhi hukuman yang lebih tinggi. Hal ini yang menyebabkan jenis pelanggaran disiplin tidak ada pengelompokan khusus, karena pada dasarnya jenis pelanggaran itu sama akan tetapi penjatuhannya yang berbeda tinggal melihat kasusnya.

Dalam proses penjatuhan hukuman disiplin pertama-tama adalah menentukan dahulu jenis pelanggaran disiplinnya, apakah masuk ke dalam jenis pelanggaran disiplin ringan, sedang, ataukah berat. Hal tersebut sangat penting untuk menentukan jenis hukuman apa yang setimpal, karena tujuan penjatuhan hukuman disiplin itu adalah untuk mendidik. Maka, dalam menjatuhkan hukuman disiplin harus sesuai dengan pelanggaran apa yang telah dilakukannya.

Dibandingkan dengan penelitian ini, dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lewis [12] yang berjudul "Teachers' classroom discipline and Student Misbehavior in Australia, China and Israel". Nama jurnal tersebut adalah The Journal of Educational Research. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan untuk mengetahui hubungan disiplin guru kelas dan kenakalan siswa di Australia, China dan Israel. Diketahui bahwa persepsi siswa kelas satu strategi disiplin digunakan di Australia, China dan Israel. Secara umum, guru Cina tampak kurang hukuman dan agresif daripada mereka yang di Israel atau Australia dan lebih inklusif dan mendukung suara mahasiswa. Dalam semua pengaturan kenakalan siswa yang lebih besar hanya menyangkut peningkatan penggunaan strategi agresif.

Faktor pendorong timbulnya pelanggaran disiplin, dibagi menjadi 2 (dua) faktor yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor dari pelaku yang dalam hal ini adalah guru, adalah yang paling dominan. Perilaku seseorang itu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu kepribadian sebagai faktor intern, dan lingkungan sebagai faktor ekstern. Kepribadian disini lebih diartikan sebagai keseluruhan ciri individu yang memang sudah ia bawa dan ia punyai, baik yang dibawa sejak lahir sebagai bakat maupun yang ia bawa dan ia peroleh melalui proses kehidupan sebagai hasil pendidikan. Keseluruhan ciri individu ini pada umumnya diwujudkan dalam suatu sikap dalam berpikir dan memandang sebelum seseorang berbuat suatu tindakan dan sikap berpikir dan memandang tersebut tidak hanya terhadap dirinya sendiri melainkan juga terhadap lingkungannya. Lingkungan disini diartikan sebagai keadaan situasi dan kondisi yang melingkupi seseorang itu dimana ia berada.

Dari teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh guru itu tergantung pada lingkungan kerjanya. Misalnya apabila ada seorang guru yang masuk dalam lingkungan kerja yang selalu mengabaikan disiplin, maka ia akan ikut masuk dalam lingkungannya tersebut. Faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Selain itu, masih ada anggapan-anggapan yang keliru, seperti masuk atau tidak juga dibayar. Anggapan seperti inilah yang membuat seseorang akan bekerja asal-asalan. Faktor ekonomi juga mempengaruhi timbulnya pelanggaran disiplin, karena tidak puas materi yang diperoleh, akhirnya mencari kerja sambilan di luar guru.

Pada dasarnya faktor dari Dinas Pendidikan tidak sesuai dengan sistem prestasi kerja. Yang dimaksud dengan sistem prestasi kerja adalah suatu sistem kepegawaian dimana untuk pengangkatan seseorang dalam suatu jabatan didasarkan atas kecakapan dan prestasi yang telah dicapai oleh orang yang diangkat itu. Kecakapan tersebut harus dibuktikan dengan lulus ujian jabatan, dan prestasinya harus terbukti secara nyata. Sebagai contoh adalah kurangnya penghargaan bagi guru yang berprestasi. Hal ini dapat menyebabkan para guru melakukan pelanggaran disiplin, karena guru yang bekerja sungguh-sungguh kurang dihargai dan menimbulkan kecemburuan di antara para guru.

Dibandingkan dengan penelitian ini, dalam penelitian yang dilakukan oleh Moreno (2006) [13] yang berjudul "Goal orientations, motivational climate, discipline and physical self-perception related to the teacher's gender, satisfaction and sport activity of a sample of spanish adolescent physical

education students”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan hubungan yang mungkin antara orientasi tujuan, iklim motivasi, persepsi diri dan disiplin fisik dan jenis kelamin guru, kepuasan dengan pendidikan jasmani dan kegiatan olahraga di luar jam sekolah di Spanyol siswa pendidikan jasmani.

Korelasi dibesarkan di antara disiplin-disiplin perilaku, persepsi iklim motivasi, orientasi tujuan dan fisik diri-persepsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki guru perempuan yang memiliki tugas melibatkan iklim motivasi lebih tinggi, disiplin, daya tarik tubuh, kompetensi olahraga, kondisi fisik dan kepercayaan diri dibandingkan mereka yang memiliki guru laki-laki. Mereka yang puas dengan pendidikan jasmani memiliki tugas-yang melibatkan lebih tinggi iklim motivasi, orientasi tugas, disiplin, daya tarik tubuh, kompetensi olahraga, kondisi fisik dan kepercayaan diri dibandingkan mereka yang tidak puas.

3.2. Karakteristik penegakan kedisiplinan guru di SMA Negeri 2 Purworejo

Dalam mengatasi masalah pelanggaran disiplin, sekolah telah berupaya mengatasi dengan melakukan pembinaan, sosialisasi akan pentingnya disiplin, dan supervisi. Dari ketiga cara itu, cara yang paling efektif adalah melakukan supervisi, karena supervisi dilakukan tiap satu bulan sekali. Caranya adalah dengan melaksanakan supervisi setiap tahun pelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah. Setelah penyuluhan dilakukan, maka Kepala sekolah memberikan penyuluhan yang telah didapatnya, melalui Dewan Guru. Akan tetapi, masih banyak guru yang tidak melaksanakan penyuluhan-penyuluhan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah. Hal ini terbukti dari masih adanya guru yang melakukan pelanggaran disiplin guru.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa sekolah sudah berupaya untuk mengarahkan guru untuk selalu berdisiplin dalam bekerja dengan melakukan supervisi. Sekolah juga melakukan sosialisasi mengenai kedisiplinan kerja kepada guru-guru. Akan tetapi, upaya sekolah belum mencapai hasil yang maksimal karena masih adanya guru yang melakukan pelanggaran disiplin meskipun persentasenya sedikit.

Diabndingkan dengan penelitian ini, dalam penelitian yang dilakukan oleh Loew (2009) [14] yang berjudul “Oregon creates strict teacher discipline laws”. Nama jurnal tersebut adalah Statesman Journal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini mengkaji tentang sebuah paket undang-undang disahkan sesi ini telah memberikan beberapa Oregon hukum disiplin ketat guru di negeri ini. Pembuat undang-undang Oregon berpikir mereka adalah yang pertama di negara tersebut untuk lulus hukum melarang administrator untuk membuat rahasia kesepakatan untuk menyembunyikan kesalahan pendidik dalam pertukaran untuk yang tenang pengunduran diri. Undang-undang baru lainnya memperluas aturan fingerprinting, memerlukan uji etika untuk guru baru dan memungkinkan disiplin guru siswa.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa sekolah mengadakan pembinaan guru-guru secara berkala dan berkesinambungan. Kegiatan ini dilakukan secara berkala oleh Dinas Pendidikan Kecamatan melalui forum rapat Kepala Sekolah yang dilakukan setiap satu bulan sekali. Hasil rapat tersebut kemudian oleh Kepala Sekolah masing-masing dibawa ke rapat Dewan guru yang diselenggarakan setiap satu bulan sekali di sekolah masing-masing. Dari kegiatan tersebut diharapkan guru memahami tugas dan fungsinya sebagai abdi negara maupun abdi masyarakat, yang akhirnya bisa mewujudkan suatu etos kerja, yang pada akhirnya dapat meningkatkan disiplin Pegawai Negeri Sipil.

Pembinaan kepala sekolah pada dasarnya adalah bimbingan dan arahan yang diberikan kepala sekolah kepada bawahannya agar dapat bekerja lebih baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam melaksanakan pembinaan, kepala sekolah memberikan pengarahan, motivasi, mengkoordinasi, serta melakukan pengawasan terhadap guru.

Pembinaan dari kepala sekolah pada rencana kerja guru adalah bimbingan dan arahan yang diberikan oleh kepala sekolah kepada guru dalam penyusunan program pengajaran yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Pembinaan kepala sekolah yang diberikan kepada guru menunjukkan adanya hubungan kerja sama antara atasan dan bawahan. Pembinaan kepala sekolah kepada guru dapat meningkatkan hubungan kekeluargaan antara atasan dan bawahan.

Dibandingkan dengan penelitian ini, dalam penelitian yang dilakukan oleh Shumar, Silverman, & Regis (2007) [15] yang berjudul “Promoting Engagement and Supporting Leadership Development Online Teacher Professional Development at the Math Forum”. Nama jurnal tersebut adalah *international journal of educations*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyatakan pengembangan profesional guru sekarang ini dapat melalui berbagai wadah. Wadah tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam pengembangan profesional guru dengan tujuan untuk membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa dan juga komunitas guru dengan guru.

3.3. Teori Hasil Penelitian

- (1) Pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan guru adalah jenis pelanggaran disiplin ringan dan sedang. Pelanggaran kedisiplinan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pelanggaran kedisiplinan dapat diatasi dengan baik sehingga tidak mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- (2) Upaya penegakan kedisiplinan dilakukan melalui kebijakan sekolah. Semakin tepat strategi yang digunakan, pelanggaran kedisiplinan agar semakin dapat diminimalisir.

4. Kesimpulan

Jenis-jenis pelanggaran disiplin yang banyak dilakukan oleh guru adalah jenis pelanggaran disiplin ringan, dengan penjatuhan hukuman berupa teguran lisan, tertulis, pernyataan tidak puas secara tertulis. Pada jenis pelanggaran disiplin ringan tidak menutup kemungkinan berubah menjadi jenis pelanggaran disiplin sedang. Untuk pelanggaran disiplin dalam kategori berat, tidak ada guru yang melakukan pelanggaran disiplin berat. Untuk pelanggaran disiplin berat terjadi apabila si pelanggar melakukan suatu tindak pidana yang telah mendapatkan putusan hakim yang bersifat tetap, yang sanksinya berupa pemecatan dari jabatan.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mencegah adanya pelanggaran yang dilakukan oleh guru adalah melaksanakan sosialisasi peraturan perundang-undangan yang menyangkut pelaksanaan disiplin Pegawai Negeri Sipil atau guru, mengadakan pembinaan kepada guru-guru secara berkala dan berkesinambungan, dan melaksanakan supervisi. Untuk mencegah terjadinya pelanggaran kedisiplinan kembali, sekolah memberikan sanksi yang tegas kepada para pelanggar kedisiplinan sesuai dengan pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan.

Jika ingin kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan baik, maka pelanggaran kedisiplinan jenis apapun harus dapat diatasi atau diselesaikan dengan baik. Jika ingin pelanggaran kedisiplinan berkurang, maka sekolah melakukan upaya penegakan kedisiplinan dengan menggunakan strategi yang tepat.

Para Guru hendaknya tidak melakukan pelanggaran disiplin dalam bentuk apapun. Bagi sekolah, tingkat pelanggaran kedisiplinan sekecil apapun hendaknya mendapat perhatian dan diberikan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan dalam upaya meningkatkan budaya kerja yang kondusif di sekolah. Selain itu, sekolah hendaknya menambah dan memperhatikan tunjangan-tunjangan fungsional untuk para guru, dan memperjelas promosi jabatan. Para guru hendaknya dapat melaksanakan pembinaan yang diperoleh dari Dinas Pendidikan.

5. Referensi

- [1] Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Yamin, M. 2007. *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*. Gaung Persada Press : Jakarta
- [3] Ichsan. 2009. *PP30/1980 Disiplin PNS 26 Kewajiban 11 Larangan*. Diakses tanggal 12 Juni 2010.
- [4] Uno, Hamzah B. 2008. *Profesi Kependidikan, problema, Solusi, dan reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara

- [5] Mantja, W. 2008. Etnografi Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan. Malang: Elang Mas.
- [6] Spradley, James P. 2007. Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [7] Sukmadinata, Syaodih Nana. 2007. Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [8] Moleong, Lexy. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif, cet. 13. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [9] Harsono. 2008. Model-Model Pengelolaan Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [10] Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [11] Guno, T dan Supriyadi, G. 2006. Budaya Kerja Organisasi Pemerintah. Lembaga Administrasi Negara-Republik Indonesia.
- [12] Aritonang. 2008. Kompensasi Kerja, Disiplin Kerja Guru dan Kinerja Guru SMA Kristen BPK Penabur Jakarta Diakses tanggal 12 Juni 2010.
- [13] Kountur, Ronny. 2007. Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis. Jakarta: Buana Printing.
- [14] Sulthon. 2009. Membangun Semangat Kerja Guru. Malang: Laks Bang.
- [15] Trianto dan Tutik. 2007. Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi Kompetensi dan Kesejahteraan. Jakarta: Prestasi Pustaka.